

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam pembangunan suatu negara dalam meningkatkan sumber daya manusia. Sumber daya manusia (SDM) dalam hal ini yaitu pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), dan sikap (*attitude*). Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara”.

Dunia pendidikan kita mengenal istilah kepala sekolah, guru, dosen, siswa dan mahasiswa. Komponen ini memiliki peran masing-masing dan memiliki pengaruh berbeda dalam mewujudkan keberhasilan pendidikan. Guru dan dosen berperan sebagai penyalur ilmu dan pendidik bagi siswa dan mahasiswa, sedangkan siswa dan mahasiswa sebagai objek didik. Berdasarkan hal itu, guru dianggap sebagai kunci utama kesuksesan proses pendidikan dan pada akhirnya juga menjadi kunci utama kemajuan serta kemunduran suatu bangsa.

Guru merupakan salah satu komponen utama yang mendukung peningkatan sumber daya manusia melalui pendidikan. Undang-Undang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005 pasal 1 ayat (1) menyatakan: “guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”. Guru sebagai bagian penting dari

penyelenggaraan pendidikan harus mampu bekerja dengan baik sehingga guru dapat merasa puas dengan apa yang dikerjakannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Tilaar yang dikutip oleh Ambarita (2013: 21) bahwa guru merupakan faktor dominan dalam upaya membenahan kualitas pendidikan melalui proses pembelajaran yang bermutu. Pembelajaran bermutu menuntut proses pendidikan yang harus berjalan dengan baik. Hal ini dapat tercapai apabila ditangani secara profesional. Pernyataan ini menjelaskan bahwa pencapaian tujuan pendidikan akan sangat dipengaruhi oleh profesionalisme guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pembimbing dan fasilitator dalam menciptakan iklim kelas yang mampu meningkatkan motivasi dan prestasi peserta didik.

Guru merupakan suatu jabatan profesional dengan tugas utamanya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada setiap jenjang pendidikan. Hal ini dilakukan guru dalam proses pembelajaran yang berlangsung dikelas, sehingga guru harus dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif. Guru dalam tugasnya dituntut untuk selalu meningkatkan kualitas kerjanya agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Kenyataan di lapangan menunjukkan hal tersebut masih jauh dari yang diharapkan. Berdasarkan laporan *Education For All (EFA)* tahun 2011 dalam Ambarita (2013:1) diketahui bahwa dari 127 negara di dunia, Indonesia berada pada peringkat 69 dalam indeks pembangunan pendidikan. Kondisi ini didukung pula oleh hasil penelitian yang dilakukan *Politikal and Risk Consultancy (PERC)* di Hongkong yang menyatakan bahwasistem pendidikan Indonesia menduduki peringkat terakhir dari 12 negara di Asia. Selanjutnya, data dari (*Depdiknas, Dittendik, 2011*) mengenai hasil uji coba tes kompetensi membuktikan bahwa rata-rata skor untuk semua mata pelajaran masih dibawah 50%, yaitu 40% untuk guru bahasa indonesia, 54% untuk guru IPS, dan 40% untuk guru IPA. Jika mutu guru rendah, maka mereka akan sulit bahkan kalah berkompetisi dengan

guru yang lebih unggul sehingga berakibat kurangnya kesempatan guru untuk meningkatkan kompetensi dirinya. Berdasarkan data Ditjen PMPTK dalam Musfah (2011: 4) mencatat bahwa, "hingga 2007 tercatat baru 16,57% guru SD berkualifikasi S-1 dan guru SMP sebanyak 61,31%. Di jenjang pendidikan SMA sebanyak 83,34% dan di SMK sebanyak 77,53%".

Menurut majalah KOMPAS (24 Oktober 2009) dalam Musfah (2011:5) mengemukakan bahwa: "Sekitar 77,85 % guru di SD tidak layak mengajar, di tingkat SMP sekitar 29.33% , di tingkat SMA sekitar 15,25% dan di tingkat SMK sekitar 23,04%", hal ini dikarenakan pendidikannya tidak memenuhi syarat.

Rendahnya SDM dalam dunia pendidikan diduga karena rendahnya kinerja guru dalam hal penguasaan materi pembelajaran dan keterampilan mengajar guru. Menurut Sagala (2011: 38) " Kinerja guru selama ini belum optimal. Guru melaksanakan tugasnya hanya sebagai kegiatan rutin. Guru seharusnya dapat melakukan inovasi pembelajaran. Sebaliknya, inovasi pembelajaran bagi guru relatif tertutup dan kreatifitas dinilai bukan bagian dari prestasi ". Sehingga kemampuan guru tidak dapat berkembang, hal ini disebabkan karena guru belum menguasai materi bidang studinya sendiri, paedagogis, didaktik, dan metodik keahlian pribadi dan sosial, khususnya berdisiplin dan bermotivasi, kurangnya kerja tim antara sesama guru dan tenaga pendidik lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan pengawas bidang studi Bahasa Indonesia di Kabupaten Serdang Bedagai terdapat guru yang masih mengajar dengan metode belajar konvensional. Guru masih melakukan catat buku saja, selanjutnya menyuruh siswa mengerjakan soal tanpa memberi penjelasan tentang materi yang diajarkan. Pembelajaran yang seperti ini pastilah tidak efektif, menjadikan siswa malas dalam belajar dan cenderung membuat siswa melakukan kegiatan lain yang lebih menarik

bagi mereka seperti bermain *hand phone* , mengganggu teman, menggosip dengan temannya dan hal lainnya.

Hasil *survey* awal peneliti dengan salah satu pengawas SMP bidang studi Bahasa Indonesia di Kabupaten Serdang Bedagai juga menemukan masih banyak guru yang melakukan *copy paste* terhadap Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP tersebut berasal dari internet atau *file* guru dari sekolah lain. Hal ini dapat mengakibatkan guru malas dalam mengembangkan pembelajaran di kelas, sehingga pembelajaran menjadi monoton dan membosankan bagi para siswa. Selanjutnya pada sebuah sekolah menengah pertama di Serdang Bedagai ditemukan masih banyak guru yang tidak memiliki program tahunan, program semester, silabus bahkan RPP.

Depdiknas mengartikan kinerja sebagai gambaran mengenai tingkat pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan, program atau kebijaksanaan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, misi, visi organisasi. Pengertian ini mengarah pada upaya seseorang dalam melaksanakan tugasnya untuk mencapai kinerja yang lebih baik lagi. Rendahnya kualifikasi guru disebabkan oleh berbagai faktor. Menurut Musfah (2011:5-6) faktornya, yaitu: (1) rendahnya kesejahteraan guru; (2) rendahnya kualitas, kualifikasi, dan kompetensi guru; (3) rendahnya komitmen guru untuk meraih pendidikan lebih tinggi; dan (4) rendahnya motivasi guru untuk meraih pendidikan yang lebih tinggi. Selanjutnya Sukmadinata dalam Musfah (2011: 4) mengatakan: "Selain masih kurangnya sarana dan fasilitas belajar, faktor lain yaitu: (1) guru belum bekerja dengan sungguh-sungguh. (2) kemampuan profesional guru masih kurang. Hal ini dapat menggambarkan bahwa kinerja guru khususnya di Kabupaten Serdang Bedagai masih rendah.

Kinerja guru yang rendah juga dapat disebabkan dengan penerapan supervisi yang tidak tepat. Pengawas cenderung menggunakan model supervisi yang konvensional,

supervisi ini tidak bersifat membantu guru dalam memecahkan masalahnya dan memperbaiki proses pembelajaran.

Permasalahan yang dihadapi guru seperti yang dipaparkan di atas seharusnya dapat diatasi, jika pengawas, kepala sekolah, guru, orang tua siswa dan masyarakat bekerja sama dalam membenahi dunia pendidikan. Peran supervisi yang dilakukan oleh pengawas merupakan hal yang sangat penting untuk peningkatan kualitas guru. Kegiatan supervisi yang dilakukan pengawas diharapkan dapat meningkatkan kualitas guru dan mencari solusi atas masalah yang dihadapi guru.

Terdapat beberapa model, pendekatan, dan teknik supervisi dalam pendidikan menurut Suhertian (2010:34), yaitu: Berdasarkan modelnya supervisi dibagi menjadi empat bagian, diantaranya yaitu supervisi konvensional, ilmiah, artistik, dan klinis. Berdasarkan pendekatannya, yaitu; dengan pendekatan direktif, non direktif, dan kolaboratif. Selanjutnya berdasarkan tekniknya yaitu: supervisi yang bersifat individual dan supervisi yang bersifat kelompok. Beragam supervisi tersebut diharapkan dapat memudahkan supervisor dalam membina guru.

Menurut Krajewski (1982) dalam (Eathewin), supervisi klinis pertama kali diperkenalkan dan dikembangkan oleh Cogan, Goldhammer, dan Weller di Universitas Harvard pada akhir dasa warsa lima puluh tahun dan awal dasawarsa enam puluhan. Menurut Sergiovanni (1987) dalam (Eathewin), terdapat dua asumsi yang mendasari praktik supervisi klinis, yaitu: (1) pengajaran merupakan aktivitas yang sangat kompleks yang memerlukan pengamatan dan analisis secara berhati-hati melalui pengamatan dan analisis ini, supervisor pengajaran akan mudah mengembangkan kemampuan guru mengelola proses pembelajaran; dan (2) guru-guru yang profesionalnya ingin dikembangkan lebih menghendaki cara yang kolegial daripada cara yang otoritarian. Sedangkan Sullivan & Glanz, (2005) dalam (Eathewin), mengatakan supervisi klinis

adalah pembinaan kinerja guru dalam mengelola proses pembelajaran yang selanjutnya menurut Cogan (1973) dalam (Eathewin), kegiatan pembinaan tersebut merupakan pembinaan performansi guru dalam mengelola proses belajar mengajar.

Menurut Chui Mi (2012) dalam Jurnal Visi Ilmu Pendidikan menyimpulkan bahwa: “ Kinerja guru SMA Negeri 2 Sambas meningkat setelah dilakukannya Supervisi Klinis oleh Kepala Sekolah. Supervisi tersebut dinilai dapat membantu guru mengetahui dan menyadari kekurangan dan kelebihan dari kinerjanya”.

Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk mengkaji tentang supervisi klinis melalui pendekatan *directif*. Supervisi klinis dengan pendekatan *directif* dilakukan karena pendekatan ini dinilai pengawas lebih efektif untuk mengatasi masalah guru di SMP Negeri di Kabupaten Serdang Bedagai. Supervisi klinis dengan Pendekatan *directif* merupakan pendekatan yang dilakukan pengawas yang bersifat langsung terhadap masalah yang dihadapi guru, dimana pendekatan ini peran pengawas lebih dominan dalam membantu guru mengatasi masalahnya. Dalam memecahkan masalah guru pengawas melakukan supervisi melalui supervisi klinis khususnya dengan pendekatan *directif*, peneliti melakukan survey awal. Berdasarkan hasil survey tersebut, kinerja guru dapat ditingkatkan dengan diadakannya supervisi klinis dengan tiga tahap yaitu tahap perencanaan awal, tahap pelaksanaan observasi dan tahap akhir (diskusi balikan).

Menurut Sudrajat dalam wordpress.com mengemukakan beberapa tahapan dalam Supervisi Klinis yaitu: Tahap perencanaan awal memiliki beberapa hal yang harus diperhatikan yaitu: (1) menciptakan suasana yang intim dan terbuka; (2) mengkaji rencana pembelajaran yang meliputi tujuan, metode, waktu, media, evaluasi hasil belajar, dan lain-lain yang terkait dengan pembelajaran; (3) menentukan fokus observasi; (4) menentukan alat bantu (instrumen) observasi; dan (5) menentukan teknik pelaksanaan observasi. Selanjutnya pada tahap pelaksanaan observasi, beberapa hal yang harus diperhatikan,

antara lain: (1) harus luwes; (2) tidak mengganggu proses pembelajaran; (3) tidak bersifat menilai; (4) mencatat dan merekam hal-hal yang terjadi dalam proses pembelajaran sesuai kesepakatan bersama; dan (5) menentukan teknik pelaksanaan observasi. Pada tahap akhir (diskusi balikan), beberapa hal yang harus diperhatikan antara lain: (1) memberi penguatan; (2) mengulas kembali tujuan pembelajaran; (3) mengulas kembali hal-hal yang telah disepakati bersama; (4) mengkaji data hasil pengamatan; (5) tidak bersifat menyalahkan; (6) data hasil pengamatan tidak disebarluaskan; (7) penyimpulan; (8) hindari saran secara langsung; dan (9) merumuskan kembali kesepakatan-kesepakatan sebagai tindak lanjut proses perbaikan.

Penelitian Supervisi Klinis yang diterapkan pengawas dilakukan melalui pendekatan *Directif*. Dimana pendekatan ini merupakan pendekatan yang tanggung jawab lebih banyak pada pengawas sehingga pengawas lebih dominan dalam melakukan supervisi tersebut.

Berdasarkan hal-hal yang telah dipaparkan, dapat diduga bahwa kemampuan pengawas yang berkaitan dengan pemberian supervisi klinis melalui pendekatan *directif* dapat meningkatkan kinerja guru SMP bidang studi Bahasa Indonesia di Kabupaten Serdang Bedagai. Sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Implementasi Supervisi Klinis dengan Pendekatan *Directif* untuk Meningkatkan Kinerja Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri Kabupaten Serdang Bedagai”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, dapat diidentifikasi beberapa masalah yang berkaitan dengan peningkatan kinerja guru:

1. Metode mengajar yang digunakan guru pada bidang studi Bahasa Indonesia masih konvensional.
2. Kualifikasi pendidikan yang masih rendah sehingga mutu guru yang rendah.
3. Kurangnya supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah dan pengawas.
4. Pendekatan model supervisi yang kurang tepat yang digunakan oleh pengawas.

### **C. Pembatasan Masalah**

Beragam model dan pendekatan dalam supervisi, akan tetapi berdasarkan identifikasi masalah maka dalam penelitian ini dibatasi pada Supervisi Klinis dengan pendekatan *directif* yang diperkirakan dan diyakini dapat mempengaruhi kinerja guru di SMP Negeri Kabupaten Serdang Bedagai.

### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, diajukan rumusan masalah sebagai berikut: Apakah Implementasi Supervisi Klinis pendekatan *directif* dapat meningkatkan Kinerja Guru SMP Negeri dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kabupaten Serdang Bedagai?

### **E. Prosedur Pemecahan Masalah**

Prosedur pemecahan masalah yang akan digunakan dalam PTS ini adalah Supervisi Klinis dengan Pendekatan *directif* yang akan ditempuh melalui dua siklus, setiap siklus mencakup: perencanaan – tindakan – observasi – refleksi. Melalui Supervisi Klinis dengan Pendekatan *directif* ini diharapkan dapat meningkatkan Kinerja Guru bidang studi Bahasa Indonesia, agar dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dan dapat mengembangkan mutu sekolah secara efektif dan produktif.

## **F. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui peningkatan Kinerja Guru bidang studi Bahasa Indonesia melalui penerapan Supervisi Klinis Pendekatan *directif* di SMP Negeri di Kabupaten Serdang Bedagai.

## **G. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian diharapkan memberi manfaat kepada pengawas, tenaga pendidik, guru-guru baik secara teoritis maupun secara praktis.

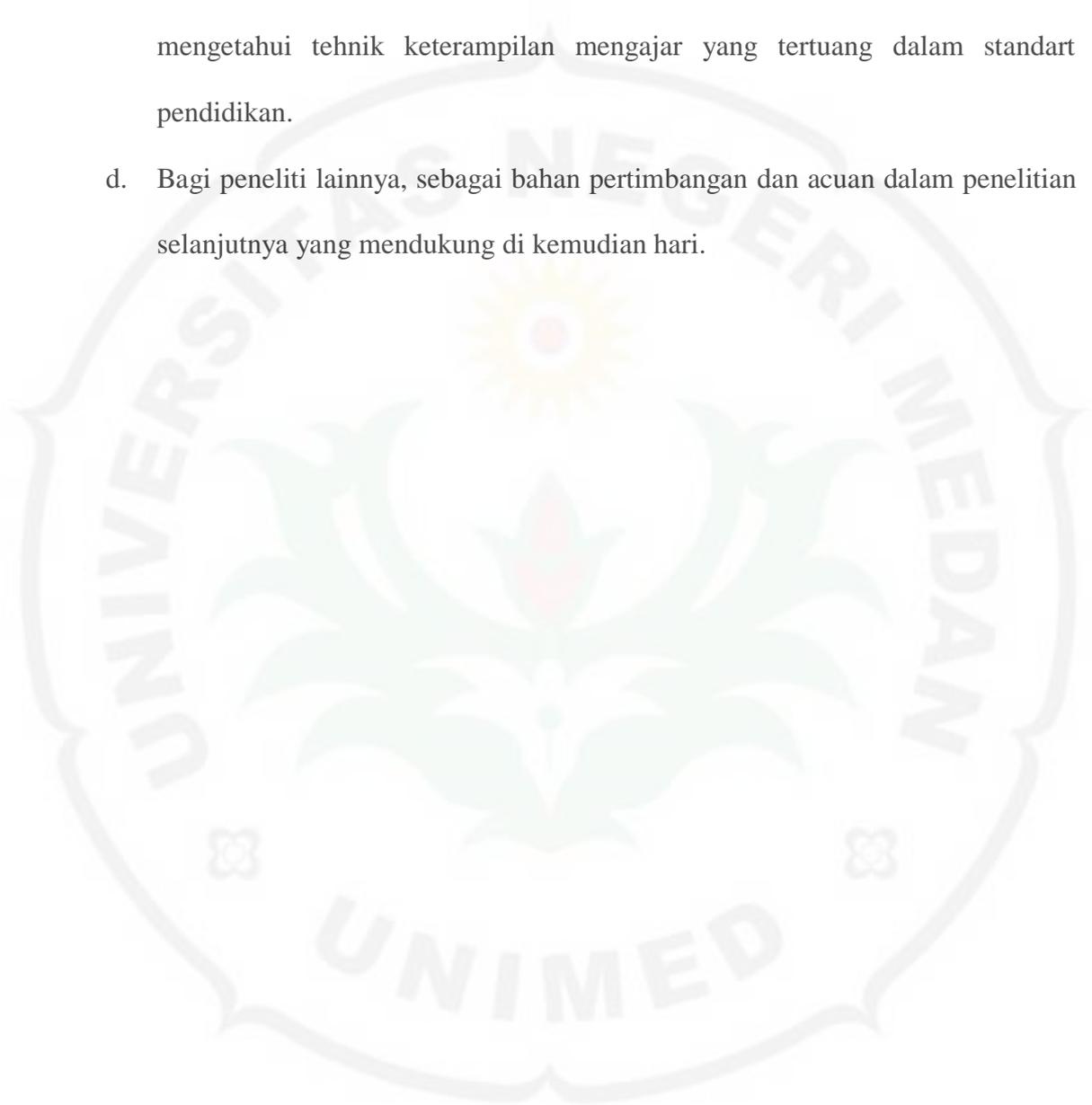
### **1. Secara teoritis**

- a. Menambah pengetahuan khususnya dalam ilmu pendidikan baik kepada pendidik, tenaga kependidikan, kepada kepala sekolah maupun supervisor untuk meningkatkan keterampilan mengajar guru dan mengatasi permasalahan yang dihadapi guru dalam proses belajar mengajar. Serta sebagai landasan bagi supervisor dalam menambah wawasan sehingga dapat membantu guru untuk mengatasi masalah yang dihadapi dalam mengajar.
- b. Memperkaya pengetahuan tentang penerapan pentingnya Supervisi Klinis pendekatan *directif*.

### **2. Manfaat praktis**

- a. Bagi dinas pendidikan dan stakeholder lainnya, sebagai informasi untuk menentukan kebijakan dalam peningkatan kinerja guru.
- b. Bagi kepala sekolah, sebagai bahan informasi untuk dapat membantu guru dalam memperbaiki dan meningkatkan kinerjanya dalam mengajar di kelas.

- c. Bagi guru, sebagai upaya pengembangan dan peningkatan kinerja guru agar mengetahui tehnik keterampilan mengajar yang tertuang dalam standart pendidikan.
- d. Bagi peneliti lainnya, sebagai bahan pertimbangan dan acuan dalam penelitian selanjutnya yang mendukung di kemudian hari.



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY